

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI KULTUR SEKOLAH DI SD SOKOWATEN BARU KABUPATEN BANTUL

## *IMPLEMENTATION OF STUDENT CHARACTER EDUCATION THROUGH SCHOOL CULTURE IN NEW SOKOWATEN ELEMENTARY SCHOOL BANTUL DISTRICT*

Oleh : Adilah Cahaya Putri, Universitas Negeri Yogyakarta  
Adilahcahayaputri@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan karakter siswa melalui kultur sekolah di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul. (2) Mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter siswa melalui kultur sekolah di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul. (3) Mendeskripsikan apa saja faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter siswa melalui kultur sekolah di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, guru, dan siswa di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul. Instrumen menggunakan lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dari Milles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul telah mencapai indikator keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan lima nilai karakter utama dan nilai menghargai prestasi yang menjadi fokus implementasi. Keberhasilan tersebut merupakan wujud kerjasama yang baik dari setiap warga di sekolah dan orang tua siswa dalam penciptaan kondisi budaya sekolah dan konsistensi penerapan nilai karakter. Pendidikan karakter dalam kultur sekolah pada dasarnya terimplementasi pada lapisan nilai dan keyakinan serta lapisan artifak. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai disiplin, nilai semangat kebangsaan, serta nilai bersahabat/komunikatif. (2) Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter siswa melalui kultur sekolah di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul yaitu melalui penyediaan fasilitas-fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung berbagai aktivitas pada program sekolah maupun yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Program sekolah didesain untuk membentuk karakter siswa melalui aktivitas-aktivitas di lingkungan sekolah, sehingga siswa baik secara sadar maupun tidak sadar telah membiasakan diri dengan nilainilai karakter yang direncanakan. (3) Faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter siswa melalui kultur sekolah di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul berasal dari guru, peserta didik, serta orang tua peserta didik itu sendiri.

Kata kunci: *implementasi, pendidikan karakter, kultur sekolah*

### **Abstract**

*This study aims to (1) describe how the implementation of student character education through school culture at SD Sokowaten Baru, Bantul Regency. (2) Describe what are the supporting factors in the implementation of student character education through school culture at SD*

*Sokowaten Baru, Bantul Regency. (3) To describe what are the inhibiting factors in the implementation of students' character education through school culture at Sokowaten Baru Elementary School, Bantul Regency. This research is descriptive qualitative. The research subjects were the principal, deputy curriculum, teachers, and students at Sokowaten Baru Elementary School in Bantul Regency. The instruments used observation sheets, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed qualitatively by Milles and Hubberman. The results showed that (1) SD Sokowaten Baru Bantul Regency has achieved the school success indicators in implementing the five main character values and the value of appreciating achievement which is the focus of implementation. This success is a form of good cooperation from every citizen in the school and parents in creating school culture conditions and consistency in the application of character values. Character education in school culture is basically implemented in the layer of values and beliefs and the layer of artifacts. The character values developed are religious values, honest values, disciplinary values, national spirit values, and friendly/communicative values. (2) Supporting factors in the implementation of student character education through school culture at SD Sokowaten Baru, Bantul Regency, are through the provision of adequate facilities, facilities and infrastructure to support various activities in school programs and those that are familiarized in daily life at school. The school program is designed to shape students' character through activities in the school environment, so that students both consciously and unconsciously have familiarized themselves with the planned character values. (3) The inhibiting factors in the implementation of students' character education through school culture at SD Sokowaten Baru, Bantul Regency, come from teachers, students, and students' parents.*

*Keywords: implementation, character education, school culture*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan seseorang dalam mengembangkan potensi dirinya agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya. Pendidikan dipandang berperan dalam mengatasi krisis moral, karena pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya. Pendidikan dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dalam pengetahuan serta memiliki karakter yang baik, senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Giri (2020, p. 9) menyatakan bahwa gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan,

dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli. Fadilah, dkk., (2021, p. 12) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*), sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Salah satu lingkup pendidikan karakter yang sangat mendukung implementasi kemajuan

pendidikan karakter adalah kultur sekolah (Ngalu, 2019, p. 84; Rosyad & Zuhdi, 2018, p. 79).

Arrosyad, dkk., (2020, p. 2) menyatakan bahwa kultur sekolah merupakan keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan sebagai warga sekolah. Setiap sekolah memiliki keunikan berdasarkan pola interaksi komponen warga sekolah secara internal dan eksternal. Syafii (2022, p. 8) mengungkapkan bahwa setiap sekolah mempunyai kebudayaannya sendiri yang bersifat unik, memiliki aturan tata tertib, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, *mars/hymne* sekolah, pakaian seragam, dan lambang-lambang yang lain yang memberikan corak khas kepada sekolah yang bersangkutan. Oleh karena itu, dengan memahami ciri-ciri kultur sekolah akan dapat dilakukan tindakan nyata dalam perbaikan kualitas kultur sekolah terutama dalam hal penguatan karakter peserta didik.

Kultur sekolah yang baik sangat mendukung keberhasilan dari program pendidikan karakter. Namun, kultur negatif akan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kultur sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap proses implementasi pendidikan karakter. Dapat dimaknai bahwa pendidikan karakter juga memiliki peran untuk menjadi bagian dalam membentuk kultur sekolah yang positif. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah menjadi hal yang mutlak dibutuhkan oleh sekolah untuk menciptakan kultur sekolah yang kondusif dan memudahkan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa (Mahendra, 2021, p. 2).

Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah dapat diorganisasikan dan diterapkan di lingkungan sekolah dengan menggunakan strategi pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*)

(Zuchdi, 2011, p. 152). Pemodelan sendiri membutuhkan fungsi keteladanan dari setiap pihak di sekolah, yang berupa figur seorang individu yang akan dapat mempengaruhi individu yang lainnya. Pada strategi pengajaran lebih ditekankan pada pembelajaran nilai-nilai karakter yang dirancang sedemikian rupa untuk ditanamkan pada diri siswa. Dari dua strategi tersebut, juga diperlukan strategi penguatan, yaitu berupa proses komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten terhadap implementasi nilai-nilai karakter. Melalui strategi penguatan yang secara berkelanjutan dan konsisten, penerapan nilai-nilai karakter oleh siswa akan lebih mudah terbudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses implementasi pendidikan karakter dalam kultur sekolah menjadi sangat urgen dalam membentuk karakter siswa yang lebih kuat. Jumroatun, dkk., (2018, p. 206) berpendapat bahwa jika kultur sekolah diterapkan akan berdampak kuat terhadap prestasi kerja sekolah. Jika sekolah memiliki kultur sekolah yang baik, maka siswa dengan sendirinya akan memiliki karakter yang baik pula. Sebaliknya jika sekolah memiliki budaya yang buruk, maka berimbas pada perilaku siswa yang negatif. Proses tersebut menjadi lebih efektif apabila terimplementasi pada individu-individu sejak usia dini. Demikian halnya pada satuan pendidikan, bahwa penanaman nilai-nilai karakter pada satuan pendidikan dasar seperti sekolah-sekolah dasar sangat mutlak dibutuhkan sebagai fondasi karakter peserta didik di masa yang akan datang. Hal ini sangat mendukung tujuan dari pendidikan di sekolah dasar dalam meletakkan dasar-dasar kecerdasan, baik intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual guna mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih lanjut.

*Pra-research* mengenai implementasi pendidikan karakter dalam kultur sekolah telah dilakukan di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul. Berdasarkan hasil *pra-research* melalui wawancara dengan ANK selaku salah satu guru kelas, menunjukkan bahwa SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul berupaya mengembangkan pendidikan karakter melalui aktivitas pembiasaan untuk siswa di lingkungan sekolah. Salah satu pembiasaan yang dilakukan siswa SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul adalah melakukan Sholat serta berdoa sebelum dan setelah pelajaran. Pada program pembelajaran siswa ditekankan untuk jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di kelas dengan memberikan sanksi jika siswa tidak mematuhi. Bentuk pelanggaran, poin, dan sanksi telah dimuat pada tata tertib dan sanksi antara lain: keterlambatan, kehadiran, pakaian, etika/kesopanan, ketertiban, keamanan dan kebersihan, alat-alat elektronik, rokok, miras dan narkoba, buku, gambar, kaset video porno, senjata api/tajam, perilaku asusila, pelanggaran terhadap kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa, pelanggaran akademik, ibadah.

Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dalam berprestasi dan memiliki pribadi yang baik, menjalin kerja sama dengan semua komponen sekolah (kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua/wali murid) dan secara bersama-sama menyatukan langkah untuk membangun karakter yang baik di lingkungan sekolah. Strategi yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kultur sekolah salah satunya dengan kegiatan spontan. Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan

tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari siswa yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi, sehingga siswa tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Contoh, membuang sampah tidak pada tempatnya, berkelahi, berlaku tidak sopan, berteriak-teriak, sehingga mengganggu orang lain, mencuri, berpakaian tidak rapi. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap siswa yang tidak baik, sedangkan sikap siswa yang baik perlu dipuji. Misalnya, memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

Adapun beberapa hal yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah ini, yaitu Pertama, SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter sesuai dengan visinya yaitu membentuk siswa yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, dan berprestasi dalam bidang pendidikan, dakwah, seni, olahraga dan keterampilan praktis. Hal ini dinuktikan dengan program-program yang dilakukan sekolah Budaya 4S: sekolah memiliki kultur 4S yang tercermin dalam “Sambut,

Salam, Senyum, dan Sapa”. Budaya 4S dilaksanakan setiap hari Senin sampai Sabtu di waktu pagi sebelum jam masuk sekolah. Budaya 4S dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan dengan berdiri di gerbang sekolah menyambut siswa dengan berjabat tangan. untuk mendukung penguatan karakter Kedua, adanya hambatan dalam pembelajaran di kelas karena minimnya waktu mengajar bagi guru, sehingga integrasi nilai-nilai karakter dalam

pembelajaran belum sepenuhnya terwujud. Ketiga, masih kurangnya sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran yaitu pada media pembelajaran, sehingga terlihat peserta didik bosan dan malas dalam mengikuti pembelajaran. Keempat, penerapan budaya religius berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kelima, proses pendidikan karakter di sekolah belum maksimal, terlihat dari masih adanya peserta didik yang melanggar beberapa aturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Keenam, masih ada peserta didik yang belum disiplin dalam melaksanakan peraturan dan berbagai kegiatan yang telah diprogramkan oleh pihak sekolah baik pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, sehingga peserta didik belum membangun kesadarannya baik berpikir, bertindak, dan berperilaku untuk mencapai visi yang sudah dirumuskan. Ketujuh, masih kurangnya sopan santun peserta didik terhadap sesama dan yang lebih tua.

Dari permasalahan tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kultur Sekolah di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul”. Peneliti akan memfokuskan mengenai bagaimana cara mengimplementasikan pendidikan karakter siswa melalui kultur sekolah di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendapat Sugiyono (2018, p. 9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* digunakan atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah

sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan dan mengkonstruksi fenomena.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul yang berlokasi di Jl. Arimbi No. 27, Sokowaten, Banguntapan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55198. Sekolah ini juga sudah menerapkan pendidikan karakter dalam aktivitas sehari-harinya. Sekolah ini adalah sekolah umum yang dimana siswanya mempunyai karakter yang berbeda, latar belakang yang berbeda, agama yang berbeda, dan perbedaan lainnya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2023.

### **Target/Subjek Penelitian**

Penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini mengambil informan kepala sekolah, karena kepala sekolah memiliki kompetensi dan paling memahami tentang kajian ini. Selanjutnya data yang diperoleh dari informan kunci yaitu kepala sekolah ditambah dengan data dari informan tambahan yaitu wakil kurikulum, guru, dan siswa di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul.

### **Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2018, p. 308) teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena bertujuan untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya lembar observasi, lembar wawancara, dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan model interaktif Miles and Huberman. Menurut Sugiyono (2018, p. 336) ada 4 komponen analisis data dari model interaktif. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan teknik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul berusaha untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam budaya sekolah. Namun, usaha tersebut lebih fokus pada lapisan artifak serta lapisan nilai dan keyakinan dalam kultur sekolah. Untuk lapisan asumsi belum menjadi fokus implemementasi karena terkait dengan lapisan asumsi sebagai lapisan yang paling dasar pada kultur sekolah dan tidak dapat dikenali secara langsung tetapi berdampak pada perilaku warga sekolah.

Implementasi pendidikan karakter siswa melalui kultur sekolah di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul sudah diterapkan di sekolah tersebut. Penerapan pendidikan karakter itu ditunjukkan dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Nilai-niali karakter yang ditanamkan di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul antara lain nilai religius, nasionalis, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Penanaman nilai-nilai tersebut diterapkan melalui pembiasaan atau kegiatan-kegiatan positif yang ada di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembiasaan atau kegiatan-kegiatan yang dimaksud berkaitan dengan masing-masing nilai karakter yang disebutkan sebelumnya.

Penanaman nilai religius diterapkan melalui Pembiasaan atau kegiatan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun),

membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca surat-surat pendek atau membaca Asmaul Husna sebelum memulai pembelajaran, mengikuti pembiasaan atau kegiatan-kegiatan dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sholat dhuha bersama, sholat dzuhur berjamaah, berinfak, tabligh akbar dan berkorban.

Penanaman nilai nasionalis diterapkan melalui Pembiasaan atau kegiatan pengajaran pada mata pelajaran PKN, menyanyikan lagulagu nasional sebelum atau sesudah pembelajaran, upacara bendera, mengikuti kegiatan seperti peringatan hari pahlawan, peringatan hari kemerdekaan, peringatan hari batik, dan kegiatan esktrakurikuler pramuka seperti perlombaan baris berbaris.

Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul yaitu: (1) Komunikasi yang dilakukan secara rutin dapat membantu proses pendekatan siswa yang cenderung beragam. Dari hal tersebut, pendidik dan tenaga kependidikan dapat mengetahui sikap dan perilaku siswa dan membimbing siswa sesuai dengan rencana. (2) Sangat bergantung pada bentuk dukungan dan kerja sama yang terjalin antara pihak yang satu dengan yang lainnya. Seperti kerja sama antara kepala sekolah dengan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui kegiatan rapat. Dengan adanya rapat dan evaluasi tentang pendidikan karakter, kepala sekolah dan guru akan selalu mengkomunikasikan setiap ada permasalahan yang ditemui dan mencari solusi bersama. (3) Lingkungan sekolah serta fasilitas yang ada sebagai sarana penunjang keberhasilan aktivitas penanaman pendidikan karakter. (4) Faktor orang tua siswa yang semakin banyak memiliki konsep bahwa pendidikan karakter adalah hal yang penting bagi anak-anaknya, serta orang tua juga ikut mendukung kegiatan yang dilakukan oleh

pihak sekolah, sehingga mempermudah pihak sekolah dalam menanamkan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan budaya sekolah.

Kurangnya pemahamannya guru tentang program pendidikan karakter yang telah dicanangkan, sehingga guru tidak konsisten memberikan hukuman atau teguran jika terdapat siswa yang melakukan pelanggaran. Masih ada siswa yang belum sadar akan pentingnya pendidikan karakter, dan sarana prasarana yang belum sepenuhnya lengkap dalam menunjang pendidikan karakter di sekolah.

Harapan besar sekolah ke depan adalah adanya peningkatan program pendidikan karakter yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah untuk senantiasa melaksanakan pendidikan karakter untuk kepentingan dan kemajuan bersama, sekolah dapat meningkatkan prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik, namun yang paling utama adalah pembentukan watak dan kepribadian yang baik yang tercipta dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat bagi masa kini dan masa depannya kelak.

## **Pembahasan**

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu pemaparan dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara dan observasi selama peneliti mengadakan penelitian. Di bawah ini adalah hasil analisis menurut peneliti, yaitu:

Implementasi pendidikan karakter siswa melalui kultur sekolah di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul Budaya sekolah yang dibangun di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul merupakan suatu sistem yang dibentuk secara sengaja oleh pihak sekolah untuk membiasakan para siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter. Proses pelaksanaan pendidikan

karakter di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul ini berbasis pembiasaan, dimana siswa setiap harinya dibiasakan melakukan kegiatankegiatan rutin yang telah dicanangkan oleh sekolah. Kegiatankegiatan rutin tersebut sudah dijalankan di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ajmain & Marzuki (2019, p. 109) adalah upaya mengembangkan karakter yang mencakup kebiasaan dan semangat yang baik, sehingga siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dewasa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Amelia & Ramadan (2021) bahwa implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Negeri 67 Pekanbaru dilaksanakan melalui pembiasaan yang ada di sekolah melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatankegiatan yang ada disekolah melalui 5 nilai karakter yaitu Religius, Integritas, Mandiri, Gotong Royong dan Nasionalisme. Pelaksanaan pembelejaran dikelas yang terlihat sudah cukup baik dimana kesiapan guru dan kesiapan siswa yang saling berkesinambungan dengan dengan sekolah.

Penelitian yang dilakukan Ali, dkk., (2021) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat berjalan dengan baik karena mendapat dukungan oleh warga sekolah dan komite sekolah. SD Maitreyawira Palembang memiliki banyak kegiatan untuk membangun budaya sekolah yang diikuti oleh siswa. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang dapat membangun dan menentukan budaya sekolah yang positif. Dampak pembentukan karakter melalui budaya sekolah di sekolah antara lain berwujud mencintai kebersihan, keindahan dan kerapian, ketataan beribadah, kepatuhan pada peraturan, saling menghargai, sopan

santun dan kekeluargaan, kejujuran dan tanggung jawab, kebersamaan, penataan dokumen dan sarana pendidikan yang rapi, dan partisipasi dan keterlibatan semua bagian.

Implementasi pendidikan melalui setiap kegiatan budaya sekolah mengandung nilai-nilai karakter, misalnya pada kegiatan kamis pahingan yang membentuk nilai tanggungjawab karena harus bertanggungjawab mengenakan pakaian adat Jawa di sekolah saat proses pembelajaran, disiplin karena berusaha menggunakan pakaian adat dengan lengkap dan cinta tanah air karena dengan menggunakan pakaian jawa membuktikan bahwa mencintai budayanya dan bangsanya. Menurut peneliti hal ini adalah implementasi berdasarkan pada teori yang dikemukakan Dewantara (2013, p. 20) “pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia berbudi pekerti luhur, berpribadi, dan bersusila. Pendidikan juga harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budi daya cipta, rasa, dan karsa manusia karena kebudayaan merangkum hasil karya luhur manusia”.

Pendidikan Budaya dan Karater Bangsa dalam Kemendiknas yang terumuskan 18 nilai nilai karakter, terdapat lima nilai-nilai karakter yang menjadi fokus utama dalam pengembangan kultur sekolah di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul yaitu nilai religius, jujur, disiplin, semangat kebangsaan, dan bersahabat/komunikatif. Lima nilai karakter yang menjadi fokus tersebut dirumuskan dalam kurikulum

sekolah yaitu keagamaan di sekolah, pembiasaan jujur di sekolah pembinaan kedisiplinan di sekolah, pembinaan rasa patriotisme, dan pembiasaan bersahabat/komunikatif. Satu nilai yang ditemukan tersebut dalam lapisan artifak, yaitu nilai menghargai prestasi.

Nilai Utama Karakter prioritas PPK dikelompokkan menjadi 5 (lima) yaitu Religius, mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nasionalis, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Gotong Royong, mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Integritas, upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah dilakukan dengan cara (1) Pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah. (2) Keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan. (3) Melibatkan ekosistem sekolah. (4) Ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler & ekstrakurikuler. (5) Memberdayakan manajemen sekolah. (6) Mempertimbangkan norma, peraturan & tradisi sekolah (Nurabadi, 2019).

Pendidikan karakter dapat dibangun melalui pelaksanaan budaya sekolah yang dapat dikembangkan dari nilai agama dan sosial, pengembangan sarana dan prasarana, bentuk visi dan misi, tata tertib bagi guru dan siswa, budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) budaya disiplin, budaya kerja keras, budaya tanggung jawab, budaya hidup sehat, dan budaya santun bahasa (Rahayu & Taufiq, 2020). Budaya mencerminkan



perilaku, tradisi, kebiasaan yang dijalani di kehidupan sehari-hari yang di terapkan dalam lingkungan sekolah dijalankan oleh guru dan siswa berulang ulang kali, sehingga menjadi kebudayaan (Arifin, 2019). Jika sudah diterapkan dan wajib dilakukan di sekolah, maka budaya dapat menjadi peraturan turun temurun pada setiap anggota baru (Lusyanti et al., 2020).

### **Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter siswa melalui kultur sekolah di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul**

Terdapat faktor pendukung pendidikan karakter, sehingga dapat berjalan dengan baik di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul, diantaranya yaitu: dukungan kerja sama yang baik antara lingkungan sekolah maupun warga sekolah, sarana dan prasarana yang memadai sehingga penanaman karakter yang telah diberikan akan maksimal. Dan selanjutnya adalah dukungan orang tua peserta didik, baik itu kepada siswa ataupun kepada sekolah.

Keberhasilan pendidikan karakter diperlukan keterlibatan dari semua pihak. Pendidikan di keluarga merupakan awalan, sekolah sebagai pusat, sedangkan pemerintah dan masyarakat sebagai pendukung (Eryong & Li, 2021). Ketika proses berlangsung, keluarga seharusnya menjadikan diri sebagai contoh yang baik. Mereka adalah pendidikan dan guru pertama bagi anak. Keterlibatan orangtua pada pendidikan dan kesadaran moral membuat kebiasaan dan perilaku anak akan terbentuk dengan baik. Sementara itu, sekolah perlu memberikan pelatihan tentang pendidikan karakter pada semua staf yang ada dan memberikan strategi yang tepat untuk menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan orangtua.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Zulfiati

(2017). Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa faktor pendukung dari implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah, meliputi sarana prasarana yang memadai, mayoritas siswa antusias dengan adanya kegiatan budaya sekolah, mayoritas guru dan orang tua peserta didik mendukung adanya kegiatan budaya sekolah. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda dkk., (2021) menunjukkan bahwa kompetensi guru dan kecerdasan emosional guru berpengaruh terhadap pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Samong dkk., (2016) yang menunjukkan bahwa kultur sekolah dapat mempengaruhi penanaman karakter. Hal yang paling berpengaruh yaitu hubungan antar anggota komunitas sekolah. Pola hubungan dan komunikasi yang positif akan sangat berperan dalam pengembangan sekolah dan pendidikan karakter siswa.

### **Faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter siswa melalui kultur sekolah di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul**

Dalam proses terlaksananya program pendidikan karakter di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul memiliki kendala-kendala atau hambatan-hambatan dari beberapa hal, diantaranya:

Terdapat beberapa orang tua yang belum membiasakan pendidikan karakter kepada anaknya ketika di rumah. Padahal di sekolah pendidikan karakter telah diberikan dengan cukup baik, tapi penerapannya di rumah sering dilupakan. Solusinya adalah orang tua lebih memperhatikan setiap aktivitas anak, mengingatkan anak ketika lupa akan tugastugasnya.

Ketidakpedulian orang tua tentang kegiatan pendidikan karakter di sekolah, sehingga terlalu percaya terhadap sekolah, yaitu

melalui memaksimalkan peran Forum orang tua siswa, sehingga orang tua siswa lebih peduli akan tumbuh kembang anaknya saat di sekolah dan juga sebagai wadah aspirasi terhadap kebijakan sekolah.

Kurang pemahamannya orang tua akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga orang tua hanya melihat keberhasilan anaknya melalui nilai-nilai yang didapat anak tersebut dalam belajar. Solusinya dengan memberikan pengertian setiap kunjungan guru kerumah peserta didik, bahwa selain nilai-nilai dalam belajar, akhlak dan tingkah laku yang baik juga sangat penting bagi masa depan anak dijenjang sekolah berikutnya.

Kurangnya pemahamannya guru tentang program pendidikan karakter yang telah dicanangkan. Solusinya adalah menyadarkan kepada guru akan fungsi dan tugas seorang guru.

Kesadaran siswa yang masih kurang. Solusi masalah tersebut yaitu tetap membiasakan siswa untuk taat tata tertib melalui cara pemaksaan pada tahap awal. Kemudian untuk tahap selanjutnya diberikan edukasi tentang manfaat dari ketaatan terhadap tata tertib bersamaan dengan pembiasaan siswa di lingkungan sekolah.

Dari kesimpulan di atas, faktor penghambat penanaman pendidikan karakter terhadap siswa lebih besar berasal dari faktor eksternal yaitu lingkungan sekitar peserta didik. Untuk faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga peserta didik, lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Lingkungan keluarga adalah salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam perkembangan pribadi anak.

Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai di kawasan budaya sekolah. Oleh karena itu, siswa, guru, orang tua serta sarana dan prasarana merupakan faktor

pendukung atau penghambat budaya sekolah, tergantung bagaimana jawaban dan tindakan yang diberikan. Untuk setiap komponen dalam setiap aktivitas yang dilakukan (Septi & Anggraini, 2017). Kegiatan budaya sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai sehingga siswa, guru, orang tua, serta sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung atau penghambat budaya sekolah, tergantung bagaimana reaksi dan tindakan masing-masing komponen diberikan dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Dalam menangani hal ini, sekolah menekankan kualitas guru, kualitas mutu sekolah dan kualitas siswa dengan berbagai pelatihan khusus untuk guru dalam meningkatkan kemampuannya dan memfokuskan semua pelajaran kepada siswa. Dengan harapan agar nilai karakter dapat tertanam dengan baik kepada diri siswa dan tujuannya dapat tercapai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Zulfiati (2017), faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah meliputi minoritas orang tua atau wali murid tidak mendukung adanya kultur sekolah, sebagian peserta didik terlalu aktif sehingga mengganggu peserta didik lain, beberapa guru tidak begitu memiliki banyak waktu karena sibuk dengan administrasi guru dan dinas, dan ada sarana prasarana yang rusak. Lebih jauh, sebuah studi yang menyatakan bahwa guru belum memiliki pemahaman yang jelas tentang teori dan praktik bagaimana merancang program belajar yang mengintegrasikan pendidikan karakter (Jhon et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan belum semua guru memperoleh pelatihan yang tepat dimana mereka bisa memperoleh informasi, berbagi, dan mendiskusikan berbagai permasalahan terkait pendidikan karakter. Akibatnya guru lebih fokus pada materi pembelajaran daripada pembentukan perilaku.

Khusus untuk konteks mikro di sekolah, beberapa kendala yang ditengarai membuat implementasi pendidikan karakter tidak berjalan baik adalah: (1) nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif, (2) sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter prioritas yang sesuai dengan visinya dan konteks kehidupan lokal yang aktual, (3) pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter masih belum baik dan menyeluruh, dan (4) guru dan seluruh komponen sekolah belum dapat menjadi teladan dalam penghayatan nilai-nilai karakter yang dipilihnya (Ngalu, 2019, p. 84).

Dewi dkk., (2019, p. 249) menyatakan bahwa dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam pengimplementasian pendidikan karakter melalui budaya sekolah, kepala sekolah mengadakan beberapa kegiatan khusus untuk melatih kemampuan guru sebagai kunci utamanya dengan mengadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru, mengembangkan pola pembelajaran di sekolah, melakukan evaluasi terus-menerus terhadap pembelajaran yang diterapkan oleh setiap walikelas, memantau perkembangan siswa antar tingkatan dari kelas 1-6, selalu melaksanakan koordinasi dengan waka kurikulum, meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan tambahan dalam menunjang karakter siswa, berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang masih belum lengkap di sekolah, meningkatkan lingkungan sekolah yang memadai agar tercapainya tujuan dalam penerapan 5 nilai karakter melalui budaya sekolah melalui pembiasaan dari kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, deskripsi, pengujian hasil penelitian, dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa:

SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul telah mencapai indikator keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan lima nilai karakter utama dan nilai menghargai prestasi yang menjadi fokus implementasi. Keberhasilan tersebut merupakan wujud kerjasama yang baik dari setiap warga di sekolah dan orang tua siswa dalam penciptaan kondisi budaya sekolah dan konsistensi penerapan nilai karakter. Pendidikan karakter dalam kultur sekolah di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul pada dasarnya terimplementasi pada lapisan nilai dan keyakinan serta lapisan artifak. Perencanaan pendidikan karakter pada kultur sekolah tersebut terdiri dari analisis kondisi dan potensi sekolah untuk menetapkan. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai disiplin, nilai semangat kebangsaan, serta nilai bersahabat/komunikatif.

Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter siswa melalui kultur sekolah di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul terealisasi melalui penanaman nilai-nilai karakter pada lapisan artifak dalam kultur sekolah yaitu melalui penyediaan fasilitas-fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung berbagai aktivitas pada program sekolah maupun yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Program-program sekolah tersebut didesain untuk membentuk karakter siswa melalui aktivitas-aktivitas di lingkungan sekolah yang dibentuk sedemikian rupa sehingga siswa baik secara sadar maupun tidak sadar telah membiasakan diri dengan nilai-nilai karakter yang direncanakan oleh sekolah.

Faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter siswa melalui kultur

sekolah di SD Sokowaten Baru Kabupaten Bantul berasal dari guru, peserta didik, serta orang tua peserta didik itu sendiri.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

Untuk guru, diharapkan agar mampu menerapkan secara maksimal pendidikan karakter di sekolah kepada siswa baik pada saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Hendaknya semua guru selalu memberikan keteladanan yang baik pada siswa agar siswa mencontoh nilai-nilai karakter yang baik pada diri seorang guru. Kepala sekolah juga harus lebih banyak membuat program-program mentoring atau evaluasi bersama guru menyangkut pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah.

Pihak sekolah direkomendasikan untuk lebih gencar melakukan sosialisasi dan visualisasi program pendidikan karakter agar dapat terkomunikasikan dan dipahami oleh warga sekolah dengan lebih baik. Optimalisasi sumber daya baik SDM dan non SDM perlu dilakukan oleh pihak sekolah. Keterlibatan seluruh sumber daya internal sekolah akan sangat mendukung efektifitas dan optimalisasi pencapaian keberhasilan program ini.

Untuk siswa, diharapkan menyadari akan pentingnya pendidikan karakter di sekolah untuk dirinya. Hendaknya siswa menjalankan pendidikan karakter dengan baik yang diterapkan di sekolah.

Untuk sekolah, diharapkan dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi peserta didik termasuk dalam sarana dan prasarana yang menunjang untuk proses pendidikan di sekolah termasuk pendidikan karakter. Dengan pelayanan yang maksimal dan sarana prasarana yang lengkap yang

disediakan oleh sekolah proses pendidikan di sekolah akan berjalan dengan baik termasuk penerapan pendidikan karakter di sekolah.

Sekolah dapat lebih mengoptimalkan peran orangtua dengan menjadwalkan pertemuan secara rutin agar terbentuk hubungan jalinan hubungan yang baik antara orangtua dan sekolah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

### **Rekomendasi Kebijakan**

Menentukan program penyusunan kegiatan tahunan secara terperinci agar dalam pelaksanaannya lebih terstruktur.

Membentuk tim khusus pendidikan karakter dengan tugas dan wewenang membuat kebijakan dan program pada level sekolah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, A., Kristiawan, M., & Fitriani, Y. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2063-2069.
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548-5555.
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291304.
- Anggraini, M. S. A., & Zulfiati, H. M. (2017). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD N Kotagede 3 Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SDan*, 3(3).
- Arifin, A. (2019). Penumbuhan budi pekerti melalui penguatan budaya sekolah di

- SMA Negeri 5 Kupang. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 6(1), 1-13.
- Arrosyad, M. I., Ulfa, L. F., Mersy, M., Claudia, C., & Safitri, I. E. (2020). Peran Kepala Sekolah dalam mengembangkan kultur sekolah di SD Negeri 5 Mendo Barat. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 3(1), 1-7.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213.
- Dewi, A. K. T., Degeng, I. N. S., & Hadi, S. (2019). Implementasi pendidikan nilai karakter di Sekolah Dasar melalui budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(2), 247255.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2021). *Pendidikan karakter*. Jawa Timur: Agrapana Media.
- Idrus, L. (2019). Analisis psikologis komparatif pendekatan pembelajaran Ki Hadjar Dewantara dan Benjamin S. Bloom. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 17-30.
- Indarwati, E. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar melalui budaya sekolah. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 163-174.
- Ismia, I., Nurhalisa, I., & Alwan, A. (2020). Penerapan kebijakan pendidikan budaya dan karakter di sekolah. *Jurnal Mappesona*, 3(3).
- Jumroatun, L., Burhanuddin, B., & Sobri, A. Y. (2018). Implementasi budaya sekolah Islami dalam rangka pembinaan karakter siswa. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 206-212.
- Lusyanti, D., Susilawati, W. O., & Prananda, G. (2021). Analisis implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN 058/II Sari Mulya. *Jurnal Dharma PGSD*, 1(1), 9-17.
- Mubarok, H. (2019). High order thinking skill dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar di era industry 4.0. *Jurnal Elementary*, 7(2), 215-230.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 5057.
- Ngalu, R. (2019). Pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 84-94.
- Nisa, A. F., & Khosiyono, B. H. C. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah di sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA)* (Vol. 1, pp. 136-148).
- Nurabadi, A. (2019). Pendidikan karakter berbasis budaya dan lingkungan sekolah. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 92-99.
- Rosyad, A. M., & Zuchdi, D. (2018). Aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS di SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 79-92.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi bimbingan dan konseling

di sekolah dalam kurikulum 2013.  
*Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138-146.

Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017).  
Strategi sekolah dalam penguatan  
pendidikan karakter bagi siswa dengan  
memaksimalkan peran orang tua.  
*JMKSP (Jurnal Manajemen,  
Kepemimpinan, dan Supervisi  
Pendidikan)*, 2(2), 290-302.

Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan karakter*.  
Yogyakarta: UNY Press.